

MUSEUM ALAT MUSIK TRADISIONAL DAN GEDUNG OPERA DI SURAKARTA BERPENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Dennis Kresnatama Basta

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
dendenisss006@gmail.com

Danarti Karsono

Dosen Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan
Email: danartikarsono@yahoo.com

Ismadi

Dosen Program Study Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan
Email: ismadi.ir@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pariwisata kota Surakarta semakin meningkat tiap tahunnya. Selain itu sektor industri, perdagangan dan jasa pembangunannya juga semakin maju, hal ini juga didukung oleh faktor letak geografis. Peluang dan potensi yang dimiliki Kota Surakarta sangat besar dalam peningkatan dan pendapatan di sektor pariwisata. Konsep perencanaan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Kota Surakarta, mengacu pada pariwisata edukasi tentang budaya Indonesia sebagai penunjang program pemerintah serta mendukung pariwisata-pariwisata yang ada di Jawa Tengah. Dengan merencanakan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta ini merupakan upaya kongkrit, wujud konsekuensi sebagai kota budaya. Serta dapat mendukung aspek pengetahuan alat musik tradisional, ekonomi dan pariwisata. Diharapkan dengan terwujudnya Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di kota Surakarta dapat menjadikan wadah untuk koleksi alat musik tradisional, pentas alat musik tradisional dan menambah wawasan tentang alat musik tradisional Indonesia bagi masyarakat. Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta diharapkan mampu menjadi tujuan wisata seni budaya bangsa, memiliki fungsi pelestarian sekaligus pendidikan bagi generasi muda terhadap alat musik tradisional dan sebagai daya tarik masyarakat agar selalu mencintai alat musik tradisional.

Kata kunci: Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera

Abstract

The development of tourism city Surakarta also improves every year. In addition the industrial sector, trade and services the development also more advanced, this too is supported by a factor of geographical location. Opportunities and potentials city Surakarta very large in increase and income in parawisata sector. The concept of planning Museum Musical Instrument and Opera House Surakata, referring to the need for accommodation services as government programs and to support pariwisata that is in central java. By planning the Museum of Traditional Musical Instruments and the Opera House in Surakarta this is a concrete effort, a manifestation of the consequences as a cultural city. And can support aspects of knowledge of traditional musical instruments, economics and tourism. It is hoped that the realization of the Museum of Traditional Musical Instruments and the Opera House in the city of Surakarta can make a container for a collection of traditional musical instruments, staging traditional musical instruments and adding insight into traditional Indonesian

musical instruments for the community. The Museum of Traditional Musical Instruments and the Opera House in Surakarta is expected to be able to become an art and culture destination of the nation, has a preservation function as well as education for the younger generation of traditional musical instruments and as an attraction for people to always love traditional musical instruments.

Keywords: Tradisional Musical Instrument Museum and Opera Building

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang besar mempunyai ciri dan adat kebiasaan yang disebut dengan kebudayaan, yang merupakan hasil karya dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Kesenian merupakan salah satu unsur yang memberikan sifat khusus yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya dan Alat musik tradisional sangatlah beragam yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ragam alat musik tradisional yang ada di Indonesia dan Kesenian merupakan salah satu unsur yang memberikan sifat khusus Hal ini dapat dilihat dari ragam dan besarnya frekuensi pertunjukan musik digelar tiap tahunnya.

Pengaruh globalisasi dunia semakin besar, arus informasi semakin mudah dan bebas didapat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dengan cepat dan semakin canggih. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di Indonesia, sehingga kebudayaan yang terjadi tidak luput dari pengaruh kebudayaan asing, membuat kurangnya daya tari dan pengetahuan tentang budaya alat musik tradisional di Indonesia.

Kota Surakarta, merupakan salah satu kota yang masih sangat lekat dengan kebudayaan Jawa mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, pariwisata dan perdagangan. Latar belakangnya berupa tempat-tempat budaya seperti taman sriwedari, keratin Surakarta taman budaya Surakarta dan museum radya pustaka

yang membuat nilai-nilai budaya dan tradisi mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Semakin meningkatnya apresiasi seni dan budaya telah menunjukkan bahwa seni dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian museum menurut *Drs. P. Robert Silalahi*, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani rakyat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, Pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya (*Drs. P. Robert Silalahi, Pedoman Museum*). Museum yang terdapat di Karesidenan Surakarta yaitu Museum Keraton Solo, Museum Radyapustaka, Museum Batik Danar Hadi, Museum Pers Nasional, Museum Lukis Dullah, Museum Pura Mangkunegaran dan Museum Keris. Museum juga digunakan sebagai sumber pendidikan di kota Surakarta seperti yang tertulis di Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Seperti yang tertuang dalam pasal 2 yang berbunyi: "Museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan".

Dengan merencanakan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta ini merupakan upaya kongkrit, wujud konsekuensi sebagai kota budaya. Serta dapat mendukung aspek pengetahuan alat musik tradisional, ekonomi dan pariwisata.

Diharapkan dengan terwujudnya Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di kota Surakarta dapat menjadikan wadah untuk koleksi alat musik tradisional, pentas alat musik tradisional dan menambah wawasan tentang alat musik tradisional Indonesia bagi masyarakat. Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta diharapkan mampu menjadi tujuan wisata seni budaya bangsa, memiliki fungsi pelestarian sekaligus pendidikan bagi generasi muda terhadap alat musik tradisional dan sebagai daya Tarik masyarakat agar selalu mencintai alat musik tradisional.

Perencanaan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta sebagai pusat pelestarian alat musik tradisional merupakan daya tarik terhadap alat musik tradisional, pusat rekreasi budaya, edukasi tentang alat musik tradisional dan macam - macam alat musik tradisional di Jawa, di kemas dalam bangunan museum dan gedung opera dengan desain arsitektur Metafora di Surakarta sebagai kosep bentuk salah satu alat musik tradisional di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

A. Permasalahan

Bagaimana Merencanakan dan Merancang bangunan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera di Surakarta yang memiliki daya tarik masyarakat terhadap musik tradisional

B. Metode Penelitian

- 1) Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data sekunder untuk bekal survey lapangan guna menghasilkan data primer dan eksplorasi data sekunder melalui literatur dan wawancara.
- 2) Kompilasi data, yaitu menyusun, memilah-milah dan mengklasifikasikan data, kedalam bagian-bagian yang relevan.

- 3) Analisis, yaitu pengkajian data dan informasi yang didapat dengan pencarian data yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.
- 4) Sintesis, yaitu menggabungkan hasil analisis data ke dalam konsep perencanaan dan perancangan Tugas Akhir yang akan dilanjutkan dalam tahap studio Tugas Akhir.

C. Landasan Teori

1) Pengertian Museum

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.

2) Pengertian Gedung Opera

Suatu kegiatan mempertunjukkan orkestra karya seni kepada orang lain (masyarakat umum) agar mendapat tanggapan dan penilaian gedung opera mempunyai karakter adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara ruang penonton dan panggung melalui musik orkestra dan banyaknya tempat duduk (1000 sampai hampir 4000 tempat duduk) dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (lepas) atau balkon, penting untuk jumlah penonton yang banyak.

3) Pengertian Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional adalah alat-alat musik yang berkembang secara turun-temurun pada suatu daerah yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu daerah asal berkembangnya alat musik tersebut. Indonesia adalah negara yang kaya akan seni budaya, begitu pula dengan alat musik tradisional.

4) Pengertian Arsitektur Metafora

Metafora merupakan bagian dari gaya Bahasa yang di gunakan menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan perbandingan. Pengertian Metafora

dalam Arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk yang di wujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya.

III. LANDASAN TEORI

1. Museum Alat Musik Tradisional dari definisi museum rumusan ICOM, sutaarga (1989: 28) mengemukakan sembilan fungsi museum sebagai berikut:

- a) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
- b) Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c) Konservasi dan reservasi.
- d) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
- e) Pengenalan dan penghayatan kesenian.
- f) Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
- g) Visualisasi warisan alam dan budaya.
- h) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- i) Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berdasarkan tingkatan koleksinya, jenis museum dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya (menurut nternational Council of Museum (ICOM) pada tahun 1974 di Denmark) yaitu:

a. Museum Nasional

Museum Nasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi sesuai dengan kelas nasional atau dalam taraf nasional. Museum ini umumnya berisi berbagai benda yang berisi dari berbagai daerah di suatu negara.

b. Museum Regional

Museum regional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi terbatas dan hanya dalam lingkup daerah regional. Museum ini umumnya koleksinya berasal dari daerah regional tempat museum tersebut berdiri.

c. Museum Lokal

Museum lokal adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang dikoleksi dalam museum tersebut hanya terbatas pada warisan dan budaya yang ada pada daerah itu saja.

3. Teater Berdasarkan Kapasitas

Jenis teater juga dapat diklasifikasikan menurut kapasitas penonton yang ditampungnya (Ham, 1987):

- a. Sangat Besar
Gedung Pertunjukan yang memiliki 1500 kursi penonton atau lebih.
- b. Besar
Gedung Pertunjukan yang memiliki 900 - 1500 kursi penonton.
- c. Sedang
Gedung Pertunjukan yang memiliki 500-900 kursi penonton.
- d. Kecil
Gedung Pertunjukan yang memiliki kurang dari 500 kursi penonton.

Gedung Opera di Surakarta memiliki klasifikasi berdasarkan kapasitas penonton yang di tampung. Klasifikasi Sedang Gedung yang memiliki 500-900 kursi penonton.

IV. PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Data Perhitungan

Besaran Ruang Museum Alat Musik Tradisional

No	Nama Fasilitas	Besaran Total (m ²)
1	Kelompok Penerimaan Museum	647,48 m ²
2	Kelompok Pengelola Museum	977,8 m ²
3	Kelompok Koleksi Museum	1040,2 m ²
4	Ruang Pameran	1004
5	Kelompok Keamanan	362,25 m ²
6	Kelompok service	287,5 m ²
7	Kelompok Parkir	4.305,2 m ²
8	Luas Total	8.846,6 m²

Besaran Ruang Gedung Opera

No	Nama Fasilitas	Besaran Total (m ²)
1	Kelompok Penerimaan	647,45 m ²
2	Kelompok Pengelola	834 m ²
3	Kelompok Pagelaran	2.029,75 m ²
4	Kelompok Keamanan	362,25 m ²
5	Kelompok Servis	287,5 m ²
6	Kelompok Parkir Luar Bangunan	4.305,2 m ²
9	Luas Total	9.466 m²

Berdasarkan RUTRK Kota Surakarta tentang peraturan pembangunan maka jumlah lantai dapat diketahui sebagai berikut:

Luas Site: 26.406 m²

Kebutuhan Ruang Ketinggian Museum = 8.846,6 m²

Ketinggian Gedung Opera = 9.466 m²

Ketinggian Penunjang Cafe = 1.900 m²

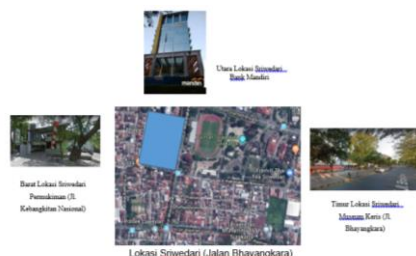
KDB : 40% dari total luas tapak
 : 40% x 26.406 m²
 : **10.562,4 m²**

KDH : 60% Dari Luas Tapak
 : 60% x 26.406 m²
 : **15.844 m²**

- Ketinggian Museum = total jumlah ruang Museum / jumlah ruang per lantai. (45% dari KDB)
 = 8.846,6 / 4.224,96
 = **2.1 lantai dibulatkan menjadi 3 lantai**
- Ketinggian Gedung Opera = total jumlah ruang Gedung Opera/ jumlah ruang per lantai. (45% dari KDB)
 = 9.466 / 4.224,96
 = **2.2 lantai dibulatkan menjadi 2 lantai**
- Ketinggian Penunjang = jumlah ruang Penunjang Cafe / jumlah ruang per lantai. (10% dari KDB)
 = 1.900 / 1.056,24
 = **1.9 dibulatkan menjadi 2 lantai.**

B. Lokasi dan Tapak

Dasar Pertimbangan:



- 1) Lokasi tapak strategis.
- 2) Aksebelitas ke tapak mudah.
- 3) Lokasi memiliki daya tarik yang tinggi.
- 4) Aksebelitas dengan fasilitas pendukung baik.

Lokasi tapak berada di daerah Sriwedari, JL.Bhayangkara.

- 1) Lebar jalan di sekitar tapak 8 m² merupakan 2 jalur.
- 2) Jarak dari jalan utama menuju ke lokasi 200 m
- 3) Topogr
- 4) Luas Lahan : 26.406,00 m²
- 5) KDB : 40% - 60%

Gambar 1 Lokasi



Gambar 2 Tapak

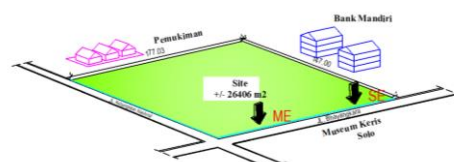
C. Pencapaian

Alternatif pencapaian secara administrasi

Kota Surakarta berbatasan dengan:
 Sebelah utara: Kabupaten Dati II Karanganyar, Kabupaten Dati II Boyolali
 Sebelah selatan: Kabupaten Dati II Sukoharjo
 Sebelah timur: Kabupaten Dati II Karanganyar, Kabupaten Dati II Sukoharjo
 Sebelah barat: Kabupaten Dati II Sukoharjo, Kabupaten Dati II Boyolali.

Hasil = Alternatif 2 di jadikan Main Entrance (ME)
 Alternatif 1 di jadikan Main Side Entrance (SE)

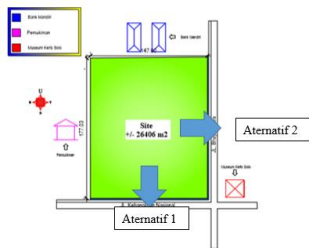
Gambar 3 Pencapaian



D. Orientasi

Dasar pertimbangan analisis Orientasi bangunan:
 Menonjolkan pengenalan bangunan.
 Mengarahkan pengunjung menuju entrance bangunan secara efektif (cepat, mudah, lancar).
 Orientasi bangunan yang strategis untuk memudahkan pengarah atau petunjuk pada bangunan.
 Kesesuaian dengan pencapaian bangunan.

E. Titik Tangkap



Gambar 4 Orientasi

Dasar pertimbangan analisis titik tangkap:
 Titik tangkap terbesar diambil dari intensitas pemakai jalan terbesar dan mulai batas pandang terjauh dari tapak
 Sudut pandang mobil 30 derajat, pengendara motor 45 derajat, dan sudut pandang manusia 180 derajat
 Area titik tangkap terbesar dimanfaatkan untuk penempatan point of interest bangunan dan pengenalan terhadap fungsi bangunan

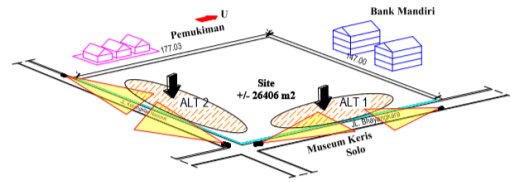
F. Kebisingan

Dasar pertimbangan analisis kebisingan:
 Letak dan arah sumber kebisingan.

Perbandingan antara tingkat kebisingan dan ketenangan.
 Arus lalu lintas yang ada.



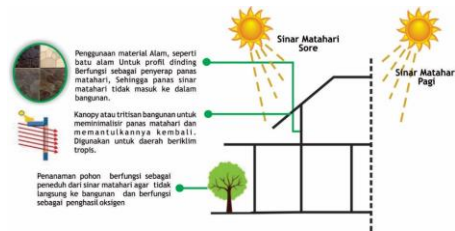
Gambar 5 Titik Tangkap



Gambar 6 Kebisingan

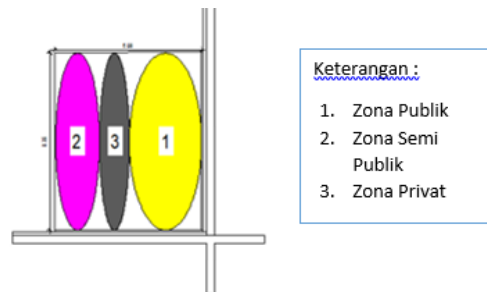
G. Matahari

Dasar pertimbangan analisis orientasi terhadap matahari:
 Pemanfaatkan sinar matahari yang tidak langsung / sinar pantul agar tidak menyilaukan
 Menghindari sinar matahari yang berlebihan
 Memanfaatkan sinar matahari yang cukup untuk bangunan

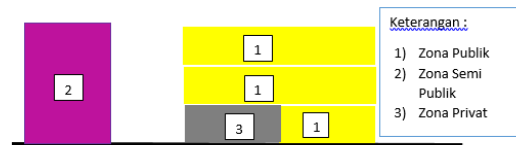


Gambar 7 Matahari

H. Zonning

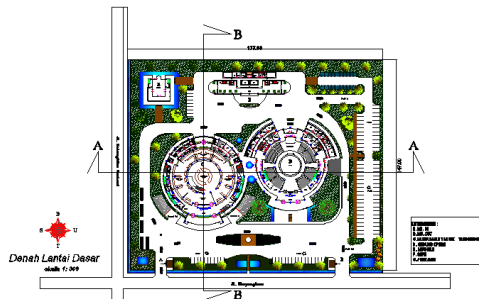


Gambar 8 Zonning Horizontal



Gambar 9 Zonning Vertikal

I. Penampilan Bangunan



Gambar 10. Denah

Konsep Penampilan Bangunan

Konsep penampilan bangunan adalah untuk mewujudkan penampilan bangunan Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera yang memiliki daya Tarik masyarakat yang tinggi.

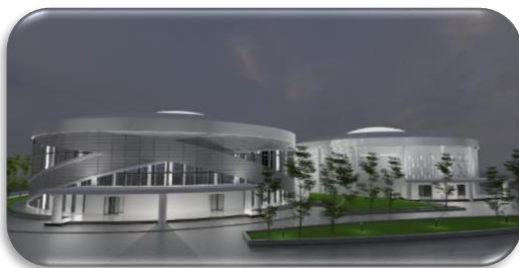


Gambar 11. Tampak Timur dan Selatan

Memiliki bentuk bangunan yang mencerminkan suatu Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera tanpa harus masuk kedalam bangunan.

Mesesuaian dengan penekanan permasalahan bangunan yang memiliki daya Tarik yang tinggi.

Membentuk bangunan yang berbeda dari bangunan di sekitar Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera.



Gambar 12 Perspektif Museum dan Gedung opera

Berdasarkan pendekatan konsep penampilan bangunan penggunaan material kayu, logam dan kaca sesuai untuk mendukung bentuk metafora dari Alat Musik Tradisional Gong dan Seruling. Fasade bangunan memiliki filosofi yaitu seperti alat musik tradisional Indonesia Gong dan Seruling dimana fungsi utama dari Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera adalah memberikan wawasan dan hiburan tentang alat music tradisional Indonesia.



Gambar 13 Perspektif Gedung Opera

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera memiliki konsep salah satu alat musik tradisional Indonesia alat musik tradisional gong yang di jadikan sebagai konsep bentuk dasar bangunan untuk mendapatkan daya tarik yang tinggi terhadap musik tradisional Indonesia

Memiliki bentuk bangunan yang mencerminkan suatu Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera tanpa harus masuk kedalam bangunan.

Mesesuaian dengan penekanan permasalahan bangunan yang memiliki daya Tarik yang tinggi. Membentuk bangunan yang berbeda dari bangunan di sekitar Museum Alat Musik Tradisional dan Gedung Opera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eny Krisnawati, M.Si., selaku Dekan FT UTP.
2. A.Bamban Yuuwono, ST., MT. Selaku Ketua

- Prodi Arsitektur FT.Teknik
3. Ir. Danarti Karsono, MT selaku Dosen Pembimbing Utama.
 4. Ir. Ismadi, MT., selaku Dosen Pembimbing.
 5. Orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan baik secara moral maupun materi kepada penulis.
 6. Elizabeth Andriani Anggun.
 7. Semua teman-teman Arsitektur angkatan 2015.
 8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman
Jakarta Direktorat Jenderal Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Egan (Winaya, 2010)

Sagio dan Ir. Samsugi. 1991. Wayang kulit
Gagrag Yogyakarta, Jakarta: CV Haji Masagung
Sri Mulyono. 1983. Simbolisme dan Mistikisme
dalam Wayang, Jakarta: CV Haji Masagung.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Nomor 11, Pasal 2 tahun 2010
tentang Cagar Budaya

Badan Pusat Statistik Surakarta, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Supriyo, dkk. 2008. Pedalangan : Jilid 1.
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah
Kejuruan.

“Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa
Yogyakarta”

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI,
Jakarta, 1998.

Neufert, Ernest, Jilid 2, Data Arsitek, Jakarta :
Erlangga.

ICOM. 2007. Kode Etik Icom Untuk
Permuseuman. Jakarta: Direktorat Jenderal
Permuseuman

Direktorat Museum. 2009 . Ayo Kita Mengenal
Museum. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan
Pariwisata

Susilo dkk, 1993: 27

Susilo dkk, 1993: 19

Suutarga, Amir 1989. Pedoman
Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum.